

Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Era Society 5.0

Nunuk Anggraini¹, Muhammad Alamsyah Putra², Laila Badriyah³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya
anggraininunuk12@gmail.com¹, alamputra0105@gmail.com²

Abstrak: Teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat sehingga berpotensi mengubah peradaban. Society 5.0 telah dihidupkan kembali oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari upaya kesetaraan selama revolusi industri saat ini. Pemerintah Jepang mendefinisikan era yang dikenal sebagai “Society 5.0”, didasarkan pada gagasan masyarakat yang maju secara teknologi dan berpusat pada manusia. Masyarakat modern menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat, khususnya pelajar, untuk mengembangkan soft skill yang dimilikinya guna meningkatkan kapasitas belajar dan minat belajar, sehingga dapat menjadi aset masa depan. Selain itu, seperti yang kita ketahui bersama, fokus pendidikan saat ini seimbang, dengan internet yang berfungsi sebagai sumber informasi dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru di Era Society 5.0 ini untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran yang mudah dan menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan meningkatnya minat belajar siswa dapat dibuktikan dengan respon aktif siswa saat guru sedang menjelaskan pelajaran.

Kata kunci: Era Society 5.0, Minat Belajar, Strategi Guru

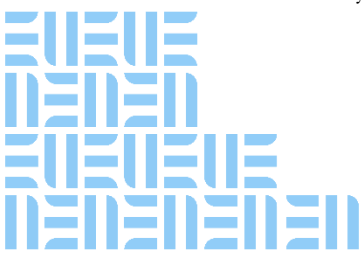
Abstract: Information and communication technology is developing rapidly and has the potential to change civilization. Society 5.0 has been revived by the Indonesian government as part of efforts for equality during the current industrial revolution. The Japanese government defines an era known as “Society 5.0”, which is based on ideas that advance society technologically and are human-centered. Modern society presents challenges as well as opportunities for people, especially students, to develop their soft skills in order to increase their learning capacity and interest in learning, so that they can become assets for the future. Apart from that, as we all know, the focus of education is currently balanced, with the internet functioning as a source of information and guidance in everyday life. The author uses qualitative research with a library study method. The purpose of writing this article is to find out what teachers' strategies in the Era of Society 5.0 are to increase students' interest in learning. Easy and fun learning can increase students' interest in learning during the learning process. The increase in students' interest in learning can be proven by the students' active response when the teacher is explaining the lesson.

Keywords: Interest in Learning, Society 5.0 Era, Teacher Strategy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang pemerintah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Salah satu tujuan pendidikan itu sendiri untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Sahertian, “salah satu usaha yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah”. Dalam keseluruhan proses proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. “Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik”. Pendekatan pedagogis guru terhadap pendidikan membutuhkan repertoar strategi instruksional untuk secara efektif mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Untuk menerapkan metode pembelajaran seperti itu, seorang guru harus memiliki serangkaian persyaratan tertentu. Program pedagogis yang difasilitasi oleh pendidik dalam pembelajaran tatap muka dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk ceramah, diskusi kelompok, atau sesi pertanyaan dan jawaban. Menggunakan taktik pengajaran yang efektif sangat penting untuk meningkatkan proses belajar siswa dan mencapai hasil belajar yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pengajaran dan pembelajaran tidak memiliki arah, yang mengakibatkan penyimpangan dari tujuan pembelajaran yang direncanakan (Aditya et al., 2020).

Hubungan antara pendidikan dan teknologi dapat dibandingkan dengan hubungan simbiotik antara matahari dan bumi. Dalam analogi ini, teknologi mewakili matahari, sedangkan pendidikan mewakilkan tanah. Sama seperti matahari memberikan cahaya dan nutrisi kepada planet ini untuk kelangsungan hidup manusia, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung dan meningkatkan pendidikan di zaman modern. Revolusi dapat didefinisikan sebagai transformasi yang cepat dan luas yang mempengaruhi banyak masyarakat. Ini dimulai dengan revolusi industri 1.0, ditandai dengan pengenalan mesin uap dan pergeseran dari tenaga kerja manual ke produksi mekanis. Ini diikuti oleh revolusi industri 2.0, yang menyebabkan penggunaan listrik yang luas, yang mengarah pada metode produksi yang lebih hemat biaya. Selanjutnya, revolusi industri 3.0 muncul dengan kedatangan komputasi, dan akhirnya, revolusi



industri 4.0 memperkenalkan rekayasa intelektual, menghubungkan manusia dengan mesin dan menekankan konsep Internet of Things untuk kemajuan (Subandowo, 2022).

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan munculnya revolusi digital, yang mengacu pada era disrupsi digital dan kemajuan teknologi. Revolusi ini dinamakan seperti itu karena adopsi luas dari alat komunikasi dan informasi, yang mengarah pada peningkatan spontanitas dan konektivitas dalam semua aspek kehidupan. Perkembangan ini telah berdampak besar pada sektor industri. Era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) adalah karakteristik definitif dari revolusi industri 4.0 (Zufiroh & Basri, 2023).

Semua bidang internet telah memperlihatkan pertumbuhan yang sangat cepat. Bahkan diperluas untuk mencakup siswa kelas menengah pertama. Era Society 5.0 telah diluncurkan kembali, namun pemerintah Indonesia terus menekankan orang-orang dengan revolusi industri. Ini menandai awal era "Society 5.0" yang telah digagas sejak pemerintah Jepang, sebuah gagasan tentang peradaban yang maju secara teknologi (Technology Based) dan berpusat pada manusia (Human Centered). Manusia akan memainkan peran yang lebih besar dalam konsep "Society 5.0" dengan mengubah data besar menjadi jenis kecerdasan baru yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan manusia untuk memberikan kesempatan dalam kehidupan yang bermakna bagi orang lain. Keunggulan robotik akan menggantikan kecerdasan manusia dengan gagasan peradaban Society 5.0. Pemerintah Jepang mengambil tindakan ini karena populasi negara ini menurun secara dramatis setiap tahun, yang menyebabkan penurunan jumlah pekerjaan yang tersedia. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah memproduksi serangkaian robot canggih. Jepang sudah memasuki era baru dari Society 5.0, sementara Indonesia masih berada di tengah-tengah revolusi industri 4.0. Tentu saja, ini berarti bahwa semua orang harus berpikir lebih kritis daripada yang mereka lakukan sebelumnya. Belajar di sekolah adalah satu pendekatan untuk membentuk seseorang dengan sudut pandang kritis (Subandowo, 2022).

Pendidikan adalah proses metodelis yang mencakup unsur internal dan eksternal. Variabel internal mengacu pada faktor-faktor yang berasal dari siswa, seperti tingkat minat mereka dalam belajar, motivasi untuk belajar, kemampuan alami, dan pandangan mereka tentang subjek dan guru. Selain itu, faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan siswa, seperti pengaturan pendidikan, keadaan keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan keterlibatan orang tua, juga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengatasi tantangan belajar. Kehadiran keinginan yang kuat untuk belajar adalah penentu penting untuk mencapai kesuksesan dalam proses memperoleh pengetahuan. Minat adalah kecenderungan konsisten untuk memperhatikan dan mempertahankan informasi tentang kegiatan tertentu. Pentingnya menumbuhkan minat dalam belajar tidak dapat dilakukan dengan mudah, karena memainkan peran penting dalam memfasilitasi hasil belajar yang sukses. Selain itu, kepentingan yang berasal dari diri siswa memainkan peran penting dalam membimbing tindakan dan pengetahuan mereka. Pembelajaran anak-anak ditingkatkan ketika mereka memiliki kecenderungan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan. Jika dia memiliki kecenderungan yang kuat untuk terlibat dalam usaha akademis yang tekun, dia akan dengan cepat mempertahankan dan memahami pengetahuan yang telah dia peroleh (Nisa & Waqfin, 2023).

Siswa yang menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk subjek tertentu akan secara aktif termotivasi untuk masuk lebih dalam ke dalam konten subjek tersebut. Siswa dengan gairah yang kuat untuk subjek akan secara konsisten meningkatkan hasil belajar mereka. Jika mereka mengalami kesulitan memahami subjek, mereka akan secara proaktif menanyakan tentang hal itu. Sebaliknya, siswa dengan kurang antusiasme untuk kelas Indonesia akan berpartisipasi kurang aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja akademis siswa yang lebih tertarik dalam belajar. Akibatnya, siswa dengan tingkat minat yang lebih tinggi akan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka dengan minat belajar yang rendah (Nurhasanah & Sobandi, 2016b). Oleh karena itu, minat dapat ditransmisikan dengan pernyataan bahwa siswa memiliki preferensi untuk satu objek atas objek lain. Seseorang yang mendekati studi mereka dengan antusiasme dan dedikasi akan berusaha untuk mempertahankan pola pikir yang fokus dan penasaran. Mereka secara konsisten memotivasi diri mereka sendiri untuk memupuk minat sejati dalam mata pelajaran yang mereka pelajari, menghasilkan peningkatan kesuksesan hasil belajar akademik.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Tahapan penelitian dilakukan melalui pengumpulan sumber pustaka primer dan sekunder. Penelitian ini mengklasifikasikan data berdasarkan data penelitian yang diambil dari berbagai buku, jurnal dan penelitian sebelumnya. Menurut Creswell, John menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah deskripsi teoretis yang mencakup informasi masa lalu dan saat ini dalam bentuk resume tertulis melalui artikel, jurnal, dan buku, dan Dokumen pendukung disusun berdasarkan subjek dokumentasi yang diperlukan. Menurut Anwar & Riadi (2013) Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam jurnal ini yaitu dokumentasi. Melalui pengumpulan data yang sesuai variabel serta bahan-bahan yang diperlukan berasal dari buku perpustakaan, baik berupa regulasi, jurnal, buku maupun sumber-sumber lainnya. Maka, dengan jurnal ini pembaca bisa memperoleh informasi yang berkualitas (Arikunto, 2010).

PEMBAHASAN

Strategi Guru

Kata strategi berasal dari bahasa latin strategy yang berarti Seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan Anda. strategi belajar Menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai Menawarkan berbagai tujuan untuk berbagai tingkat topik, Siswa yang berbeda, di lingkungan yang berbeda. Gerlach dan Ely (1980) Mengatakan Strategi Belajar adalah Cara Memilih Mengkomunikasikan tema di lingkungan belajar Secara khusus, termasuk sifat, ruang lingkup dan urutan kegiatan yang dapat disediakan pengalaman belajar siswa. Dick & Carey (1996) berpendapat demikian Strategi pembelajaran tidak terbatas pada program kegiatan, tetapi juga mencakup materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup semua komponen mata pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Anitah, 2007).

Secara umum, kata strategi menyiratkan rencana kegiatan yang dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pengajaran, strategi dan teknik sering digunakan secara bergantian, dan keduanya adalah sinonim, sehingga penjelasan sering dikaitkan dengan metode dan pendekatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya nasional untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Dalam konteks pengajaran, strategi adalah kemampuan intrinsik untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Sedangkan secara umum strategi memiliki konsep garis besar proses tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ardiana, 2022).

Dalam bidang pendidikan, strategi dicirikan sebagai suatu rencana yang memuat serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut definisi yang diberikan di atas, strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan, atau rangkaian tindakan, yang juga melibatkan penerapan teknik dan penggunaan sumber daya atau kegiatan belajar yang berbeda. Artinya, sampai proses penyusunan rencana kerja mencapai action, maka akan disusun strategi baru. Oleh karena itu tahapan pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan pemanfaatan sumber belajar semuanya diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu, yang merupakan tujuan strategi.

Guru ialah seseorang yang menjadi indikator keberhasilan dalam bidang pendidikan dan merupakan aspek keberhasilan dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu aspek penting dalam bidang pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memprofesionalkan guru agar dapat mencetak siswa yang mampu bersaing di masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman. Seperti yang kita ketahui, guru adalah orang yang mengajar di lembaga formal seperti sekolah. Selain kemampuan akademik, orang ini juga memiliki kepribadian yang karismatik, sehingga kita harus meniru karakteristiknya (Achadah, 2019).

Guru bertugas sebagai profesi yang dimana mencakup mengajar, melatih dan mendidik. Mendidik yakni mengembangkan serta meneruskan aspek kehidupan, mengajar yakni memberikan atau memberi ajaran ilmu pengetahuan, ketika bakat siswa dikembangkan melalui pelatihan. Dengan kata lain, kemampuan mengintegrasikan komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran merupakan prasyarat bagi seorang guru (Sappaile, B. I., Wiliyanti, V., Mustajab, W., Prayitno, H., & Panglipur, I. R. (2024).

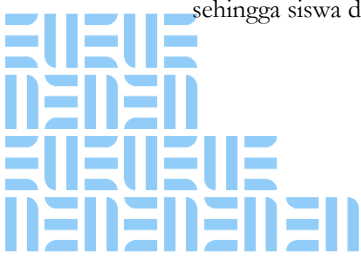
Siswa harus diajarkan prinsip-prinsip moderasi Islam melalui gaya belajar yang sesuai. Guru memanfaatkan model pembelajaran sebagai alat untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan kecintaan serta antusiasme terhadapnya. Ini juga membantu siswa mengembangkan sikap belajar yang positif. Selain untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sosial siswa, model pembelajaran yang dipilih perlu memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Taktik yang dipilih guru untuk mencapai tujuan kelas tertentu dimasukkan dalam model pembelajaran. Model pembelajaran yang dihubungkan dengan tindakan pengajar dan siswa pada dasarnya menjelaskan segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran, mulai dari permulaan, pertengahan, dan akhir (Parwati & Pramatha, 2021).

Beragam teknik mengajar diperlukan strategi guru dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana. Seorang instruktur harus memenuhi sejumlah persyaratan untuk menggunakan pendekatan pengajaran ini. Rencana pembelajaran yang dibuat oleh instruktur pada saat kelas tatap muka dan dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain pembicaraan, debat kelompok, dan sesi tanya jawab (Aditya et al., 2020).

Guru tidak diragukan lagi merupakan komponen terpenting dalam proses pendidikan. Pemaksimalan proses pembelajaran dan pembelajaran tidak akan mungkin tercapai meskipun dengan fasilitas pendidikan yang modern dan lengkap jika tidak didampingi oleh guru yang berkompoten tinggi.

Untuk membantu siswa belajar dan mendapatkan hasil belajar terbaik, guru harus menggunakan berbagai taktik. Tanpa perencanaan yang jelas maka proses belajar mengajar akan menjadi tidak terarah sehingga terjadi penyimpangan dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru menggunakan metode pengajaran sebagai seperangkat aturan dan sumber daya sambil menerapkan prosedur di sekolah mereka.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus mempunyai rencana agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi belajar dapat dipandang sebagai semacam ketekunan dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Isi strategi pembelajaran mencakup rentang tindakan guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat untuk proses pembelajaran. Dalam konteks ini dikatakan bahwa strategi guru adalah upaya untuk memvariasikan metode pengajaran dan mengembangkan rencana pembelajaran yang menarik di kelas sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran daripada pasif.



Guru, dalam kapasitasnya sebagai pendidik, mengembangkan lingkungan belajar yang disengaja, metodis, dan berkelanjutan bagi siswanya; siswa, dalam kapasitasnya sebagai subjek belajar, mendapat manfaat dari lingkungan ini. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi siswanya—tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuan, namun juga membantu mereka menjadi individu yang lebih baik. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kapasitas guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan lingkungan yang ramah bagi siswa di kelas.

Guru perlu dibekali dengan kemampuan abad ke-21 di masa disruptif ini. Karena jika guru tidak memiliki bakat tersebut, maka mereka tidak akan pernah mampu mengajarkannya kepada siswa. Soft skill yang kuat, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja tim, sangat penting untuk dimiliki guru. Tugas guru adalah menginspirasi dan memotivasi orang lain dengan memberi contoh. Teknologi tidak mampu mengambil alih tugas ini.

Teknologi digital adalah suatu keharusan bagi pendidik profesional untuk meningkatkan pembelajaran. Maraknya media informasi digital disukai masyarakat karena dampak revolusi industri 4.0 dan munculnya masyarakat 5.0. Oleh karena itu, agar media digital dapat memotivasi pendidikan, pembelajaran harus inovatif dan diperbarui agar tidak membosankan. Bekerja sama untuk mengembangkan teknik pengajaran, strategi pembelajaran, dan kompetensi guru yang semuanya harus ditingkatkan untuk memungkinkan partisipasi pendidikan di era Society 5.0 adalah salah satunya (Parwati & Pramatha, 2021).

Minat Belajar

Ada minat yang signifikan dalam memahami bagaimana proses dan hasil belajar dipengaruhi. Jika seseorang kekurangan antusiasme dalam mempelajari subjek, tidak mungkin mereka akan tampil baik di dalamnya. Kepentingan mengacu pada kecenderungan individu untuk memusatkan perhatian mereka dan secara aktif berpartisipasi dalam upaya pendidikan. Guru menumbuhkan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam mempertanyakan dan mengekspresikan pendapat mereka. Kepentingan mengacu pada kecenderungan jiwa seseorang terhadap orang lain, biasanya disertai dengan perasaan kesenangan, karena merasakan gairah atau daya tarik terhadap sesuatu (Kartika et al., 2019).

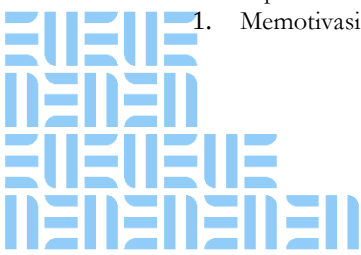
Minat dalam belajar mengacu pada kecenderungan atau keinginan seseorang untuk terlibat dan terpesona oleh kursus atau subjek tertentu. Dia akan secara aktif memperoleh pengetahuan dan memperdalam pemahaman tentang semua disiplin ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidangnya. Dia akan mendekati pelajaran dengan semangat dan tanpa rasa beban. Perhatian mengacu pada upaya mental yang terfokus dan keterlibatan pikiran seseorang dalam proses mengamati, memahami, atau dengan cara lain menghadiri sesuatu, sambil mengabaikan gangguan atau hal-hal lain. Agar siswa dapat belajar secara efektif, sangat penting bahwa perhatian dan konsentrasi mereka sepenuhnya diarahkan ke subjek. Motivasi adalah upaya atau dorongan yang disengaja untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan menunjukkan perilaku yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam lingkungan belajar. Pengetahuan mengacu pada memperoleh informasi dan pemahaman dalam topik atau bidang tertentu. Ini berarti bahwa jika seseorang benar-benar terlibat dalam pelajaran, mereka akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang subjek dan mengenali relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nurhasanah & Sobandi, 2016a).

Minat dalam belajar adalah salah satu elemen yang memungkinkan kesuksesan proses belajar, itu harus mendapatkan perhatian khusus. Selain itu, elemen yang sangat penting bagi siswa dalam melakukan kegiatan atau upaya mereka adalah minat mereka sendiri yang timbul dari tuntutan mereka. Seseorang yang menunjukkan gairah yang kuat dalam belajar akan memilih hal-hal dengan mudah. Jika keinginan belajar dia tinggi, dia akan dengan cepat mengingat dan memahami apa yang telah dia pelajari. Siswa yang sangat tertarik dengan topik tertentu akan menginspirasi dia untuk belajar lebih dalam tentang topik tersebut.

Tentu saja, seorang siswa yang sangat tertarik dengan topik akan selalu dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dia akan secara aktif mencari apakah dia menemukan kesulitan menangkap topik. Di sisi lain, siswa yang kurang terlibat dalam topik akan mengikuti proses belajar dengan kurang aktif dan akan mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, hasil belajar siswa yang sangat tertarik dengan belajar akan lebih baik daripada mereka yang memiliki minat kecil di dalamnya. Oleh karena itu, seseorang dapat menyampaikan minat dengan menyatakan bahwa siswa lebih menyukai satu hal di atas yang lain. Seseorang yang bersemangat untuk belajar akan bertujuan untuk belajar dengan perhatian dan semangat belajar yang tinggi dan selalu menginspirasi dirinya untuk tertarik pada konten yang dia pelajari sehingga pencapaian belajar meningkat (Pratiwi, 2017).

Minat anak akan terus berkembang seiring dengan pengalaman belajar yang membawa sukacita. Seorang anak akan mengalami kegembiraan ketika mereka mengembangkan minat dalam mata pelajaran yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, sangat penting untuk menarik minat anak pada subjek untuk memotivasi mereka ketika memperoleh materi yang termasuk dalam kurikulum sekolah. Aspek perilaku afektif dari minat ditandai dengan intensitas, arah, dan objektivitasnya, sedangkan minat adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia dan berfungsi sebagai kekuatan mendorong dalam melakukan sesuatu yang memberi individu pada arah, intensitas, dan target (Rahmayanti, 2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Memotivasi dan Cita-cita



2. Keluarga
3. peranan guru
4. sarana dan prasarana
5. teman pergaulan dan
6. mass media.

Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat:

1. Motivasi dan ambisi adalah suatu usaha untuk mencoba mempengaruhi perilaku seseorang, mendorong mereka untuk mengambil tindakan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut kutipan yang diberikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai dorongan utama bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.
2. Keluarga berfungsi sebagai institusi pertama dan utama untuk pendidikan, karena sebagian besar kehidupan siswa dihabiskan dalam lingkup keluarga. Penting bagi keluarga, terutama orang tua, untuk memupuk dan membimbing anak-anak mereka dengan cinta dan perhatian. Orang tua memiliki pengaruh dalam membentuk kehidupan masa depan anak-anak mereka. Secara fisik, untuk memastikan kesehatan optimal anak-anak mereka dan secara mental, untuk mempromosikan perkembangan intelektual mereka. Dalam skenario ini, itu menyiratkan bahwa orang tua harus secara aktif mendorong antusiasme anak-anak mereka untuk memperoleh pengetahuan untuk memupuk kemampuan intelektual mereka. Orang tua menerima pendidikan dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak mereka. Kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya terletak sepenuhnya pada mereka. Cinta yang melekat pada seorang ayah dan ibu adalah nyata dan otentik. Oleh karena itu, keluarga dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar. Kepentingan seorang siswa dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan kondisi masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga yang tenang dan harmonis akan mendorong minat anak-anak dalam pembelajaran berbasis rumah.
3. Seorang guru berfungsi sebagai agen perubahan. Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendorong dan memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Guru memiliki pemahaman yang komprehensif tentang karakter yang berbeda dari setiap siswa dan memiliki kemampuan untuk secara efektif menangani kebutuhan pendidikan khusus mereka, memastikan bahwa minat dan potensi individu mereka sepenuhnya terpenuhi.
4. Sarana dan prasarana sekolah menawarkan berbagai fasilitas yang secara substansial mempromosikan antusiasme siswa untuk belajar, bukan kurangnya fasilitas yang mengurangi minat siswa dalam belajar.
5. Teman Pergaulan. Jika seseorang memiliki kecenderungan dan dorongan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan dan sangat termotivasi untuk belajar, maka minat rekan-rekan mereka juga dapat dipengaruhi oleh mereka.
6. Media masa seperti: televisi, radio, video visual serta media cetak lain seperti buku-buku bacaan, majalah dan surat kabar juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa (Simbolon, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat juga dipengaruhi faktor-faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat yang datangnya dari dalam diri. Faktor internal tersebut meliputi:

1. Perhatian

Perhatian adalah proses mental yang melibatkan fokus pikiran pada satu objek, informasi, atau aktivitas tertentu sambil mengabaikan rangsangan lainnya. Dalam konteks psikologi, perhatian adalah kemampuan untuk secara selektif berkonsentrasi pada informasi yang relevan dan penting, yang memungkinkan seseorang untuk mengolah informasi secara efektif dan responsif terhadap lingkungan mereka. Perhatian memainkan peran penting dalam kognisi, termasuk dalam belajar, mengingat, dan melakukan tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi tinggi.

2. Ketertarikan

Peserta didik yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mengalami perasaan ketertarikan untuk belajar.

3. Motivasi

Motivasi adalah upaya atau insentif yang disengaja untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam lingkungan belajar. Ini bertujuan untuk merangsang kegembiraan siswa untuk belajar.

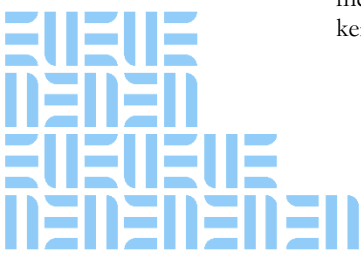
4. Pengetahuan

Siswa dengan minat yang kuat dalam belajar akan memiliki informasi yang luas tentang proses belajar dan keuntungan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Variabel eksternal, seperti keluarga, instruktur, dan lingkungan, dapat mempengaruhi minat siswa.

Faktor-faktor eksternal tersebut adalah minat yang terdiri dari:

1. Aspek kognitif

Berdasar pada gagasan perkembangan masa kanak-kanak, konsep ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong keterlibatan dan rasa ingin tahu anak-anak. Sisi kognitif dari minat berfokus pada kemampuan individu untuk memahami dan memperoleh keuntungan yang signifikan dari kegiatan yang



mereka minati.

2. Aspek afektif

Konsep aspek afektif yang mendalam mengacu pada bagian kognitif dari minat yang tercermin dalam sikap seseorang terhadap tindakan yang melibatkan kegiatan yang disenangi.

3. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotor berfokus pada eksekusi perilaku, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif. Nilai-nilai ini kemudian disusun dan dilaksanakan secara praktis melalui aspek psikomotor. Seseorang dengan gairah yang kuat untuk sesuatu akan melakukan upaya untuk membawanya ke dalam eksistensi melalui ekspresi atau implementasi keinginan mereka (Kartika et al., 2019).

Jika seorang siswa memiliki kecenderungan minat yang kuat terhadap semua pelajaran, mereka akan cenderung untuk memberikan lebih banyak perhatian kepada setiap subjek dan menunjukkan kemauan dan keinginan mereka untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang diperlukan. Maka siswa akan mencapai kesuksesan dalam upaya belajar mereka.

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Era Society 5.0

Perkembangan zaman sekarang ditandai dengan determinasi era globalisasi (Silfia, 2018). Di Era Industri 5.0, determinasi globalisasi ini ditandai. Dampak Revolusi 4.0 memunculkan periode Revolusi Industri 5.0. Masyarakat 5.0 dapat dilihat sebagai masyarakat yang segala kebutuhannya harus terpenuhi sesuai dengan norma gaya hidup masing-masing masyarakat, disertai dengan penyediaan barang dan jasa berkualitas tinggi yang membuat setiap orang merasa nyaman. Komponen pendidikan merupakan salah satu dampak utama dari kesulitan yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri Kelima (Indramawan & Hafidhoh, 2019).

Sebuah ide pembelajaran yang dikenal dengan “society 5.0 learning” pertama kali muncul pada era teknologi 5.0. Hal ini menekankan pada pertumbuhan karakter manusia dalam jangka panjang dan bukan sekedar menciptakan tenaga kerja yang efisien. Ide ini sangat menekankan pada membantu anak-anak meningkatkan kepemimpinan, empati, kreativitas, dan keterampilan sosial mereka. Selain mempertimbangkan keragaman individu, pembelajaran Society 5.0 menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menarik minat belajar siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu, pendidikan Society 5.0 menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan memfasilitasi akses siswa terhadap pengetahuan dan meningkatkan efisiensi belajar mereka. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator, bukan sebagai sumber informasi eksklusif dalam pembelajaran Society 5.0. Ide ini diyakini akan menghasilkan generasi manusia yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan di dunia yang semakin rumit. Karena jika siswa kurang tertarik dan kurang minat dengan pelajaran yang dijelaskan oleh guru dapat menimbulkan siswa yang pemalas, siswa yang tidak bisa berpikir kritis, tidak aktif selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu peran guru dan fasilitas teknologi belajar sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa (Soesana et al., 2022).

Pendidikan merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia saat kita memasuki era Society 5.0. Guru adalah landasan pendidikan saat ini. Namun di era 5.0, teknologi telah menggantikan pekerjaan instruktur. Agar instruktur dapat memainkan peran yang seharusnya, diperlukan metodologi pembelajaran yang menarik. Di era 5.0, ada lima metodologi pembelajaran yang bisa digunakan, yaitu:

1. membantu siswa dalam pembelajarannya
2. memberikan peluang bagi anak-anak untuk tumbuh dan sukses
3. meningkatkan pengajaran moral
4. melek teknologi
5. Berkembang menjadi pendidik yang sukses

Peradaban yang sudah akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) disebut sebagai masyarakat Era 5.0. Siswa harus mengembangkan berbagai kemampuan, seperti berpikir kritis, kreativitas, daya cipta, kerjasama, dan komunikasi (Wibawa & Agustina, 2019). Dengan dibekali beberapa keahlian diatas diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa selama proses pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan di era Society 5.0, guru yang memiliki latar belakang teknologi yang kuat sangat diperlukan dalam mentransformasi era Revolusi Industri 4.0 menuju era Society 5.0. Latip menyampaikan, kompetensi yang dibutuhkan guru di era Society 5.0 ini adalah sebagai berikut:

1. Meneliti secara mendalam merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh para pendidik.
2. Guru perlu memiliki kebajikan, literasi, dan karakter abad ke21.
3. Guru harus mampu menyesuaikan rencana pembelajarannya dengan minat siswanya.
4. Guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang kreatif dan nyata.

Guru juga harus mampu menginspirasi siswa, bekerja sebagai fasilitator, membantu mereka mengembangkan imajinasi dan pemikiran kreatif, membantu mereka menetapkan prinsip-prinsip moral, dan menjadi inspirasi bagi mereka. Kecerdasan buatan atau robotika tidak dapat mencapai hal ini. Guru harus mampu memahami situasi kejiwaan siswanya. Guru adalah satu-satunya orang yang dapat mencapai hal ini, teknologi tidak dapat menggantikan profesi guru dalam pendidikan. Namun, pendidik harus menggunakan pembelajaran berbasis teknologi selain metode pengajaran tradisional seperti ceramah.



Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan adalah pendidikan. Sepanjang sejarahnya, pendidikan telah mengalami sejumlah transformasi dan modernisasi. Bidang pendidikan mengalami kemajuan dan transformasi luar biasa di era teknologi 5.0. Siswa saat ini menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran, bukan hanya buku dan tulisan tangan di kelas. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi dan meningkatkan minat belajar siswa selama proses pembelajaran.

Sangat penting bagi siswa untuk mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Siswa dituntut mampu mengidentifikasi ide-ide pengetahuan yang sesuai tergantung aktivitas dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya agar siswa bisa aktif dalam pembelajaran, jika siswa aktif selama proses pembelajaran itu menandakan memiliki minat belajar yang baik dan tidak bosan selama pembelajaran dikelas.

Guru dapat menggunakan berbagai gaya pembelajaran, seperti pembelajaran inkuiri, pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah, untuk membantu siswa mengembangkan minat belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam membiasakan diri dengan kemampuan kita Walaupun saat ini Indonesia baru memulai sekitar 2 tahun dalam menghadapi era Society 5.0, kita para guru harus mempersiapkan diri untuk menghadapi dan beradaptasi dengan menuju generasi yang semakin canggih.

Pembelajaran yang mudah dan menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan meningkatnya minat belajar siswa dapat dibuktikan dengan respon aktif siswa saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Sebaliknya jika pembelajaran kurang menyenangkan dan kurang menarik, maka siswa kebanyakan akan bosan, ngobrol dengan temannya tanpa mendengarkan guru didepan dan pasif. Itu tandanya kurangnya minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Pendekatan guru merupakan kumpulan teknik yang digunakan untuk melaksanakan tujuan pembelajaran. Teknologi digital adalah suatu keharusan bagi pendidik profesional untuk meningkatkan pembelajaran. Perkembangan media informasi digital digandrungi masyarakat karena dampak revolusi industri keempat dan society 5.0 yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, agar media digital dapat memotivasi pendidikan, pembelajaran harus inovatif dan diperbarui agar tidak membosankan dan membosankan. Bekerja sama untuk mengembangkan teknik pengajaran, strategi pembelajaran, dan kompetensi guru—yang semuanya harus ditingkatkan untuk memungkinkan partisipasi pendidikan di era Society 5.0—adalah salah satunya. Pentingnya teknik dan pendekatan pengajaran yang dapat digunakan guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran

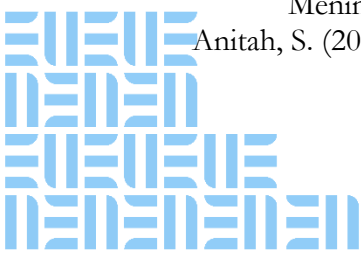
Pendidikan era Society 5.0 atau yang biasa disebut dengan pendidikan 5.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para pakar pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Pembelajaran abad 21 merupakan era pembelajaran yang dicirikan dengan berkembangnya informasi secara digital.

Dalam hal belajar, minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu hal, maka tidak diharapkan akan berhasil dengan baik. Minat merupakan suatu ketertarikan seseorang untuk memperhatikan atau terlibat dalam aktivitas belajar secara aktif. Guru menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa aktif (bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan pendapat). Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Strategi guru di era Society 5.0 sangat di perhatikan untuk menarik minat belajar siswa. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran, sudah tentu akan selalu berupaya untuk memperbaiki hasil belajarnya. Konsep era ini juga pastikan mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, Dikaitkan dengan tuntutan masa depan era society 5.0 menuju generasi emas Indonesia 2045 yang bukan hanya bersifat kompetitif tapi juga sangat terkait dengan berbagai kemajuan teknologi dan informasi maka kualitas massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hasilnya, para siswa bisa menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 ini, guru harus bisa menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Nahdhotul UlamaTM Sunan Giri Kepanjen Malang. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 363–374.
- Aditya, A. M., Setyadi, A. R., & Leonardho, R. (2020). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Manazhim*, 2(1), 97–104.
- Anitah, S. (2007). Strategi pembelajaran. *Jakarta: Universitas Terbuka*.



- Ardiana, R. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di taman kanak kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–10.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Indramawan, A., & Hafidhoh, N. (2019). Pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan semangat belajar. *Prosiding Semdikjar*, 3, 477–485.
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh kualitas sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113.
- Nisa, U. K., & Waqfin, M. S. I. (2023). Strategi Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis IT untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Janti Jogoroto. *ISLAMIKA*, 5(4), 1455–1468.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016a). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 128–135.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016b). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Parwati, N. P. Y., & Pramatha, I. N. B. (2021). Strategi guru sejarah dalam menghadapi tantangan pendidikan indonesia di era society 5.0. *Widyadari*, 22(1), 143–158.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smk kesehatan di kota tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 31.
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- sappaile, B. I., Wiliyanti, V., Mustajab, W., Prayitno, H., & Panglipur, I. R. (2024). Building the Future of Education with Curriculum Innovation Freedom to Learn in the Era of Society 5.0. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(1), 359–366.
<https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.902>
- Silfia, M. (2018). *penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0*.
- Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal*, 1(02), 14–19.
- Soesana, A., Widyastuti, A., Subakti, H., Susanti, S. S., Brata, D. P. N., Walukow, D. S., Meirista, E., Hasan, M., Yuniwati, I., & Fauzi, A. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran di Era Society 5.0*. Yayasan Kita Menulis.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).
- Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137–141.
- Zufiroh, L., & Basri, S. (2023). Tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 9(01).